
ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTASI LINGUISTIK ARAB DALAM ISTILAH SYARI'AT ISLAM

Oleh

Mochamad Mu'izzuddin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: moch.muizzuddin69@gmail.com

Article History:

Received: 07-04-2022

Revised: 19-04-2022

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Makna Denotatif, Makna
Konotatif

Abstract: *Hakikat bahasa bersifat arbitrer dari fungsi penggunaannya yang memungkinkan potensi perubahan suatu bahasa yang sudah menjadi konvensi dari pengguna bahasa. Bahasa manusia ini bersifat arbitrer (mana suka), berpeluang untuk membentuk makna bahasa yang bersifat dinamis. Permulaan bahasa manusia diwujudkan berupa bunyi-bunyi abstrak yang dituturkan dengan mengandung makna tertentu dalam komunikasi di antara pengguna bahasa. Kemudian berkembang dari tindak tutur berbahasa mengacu pada symbol tertentu dalam bahasa tulis. Simbol-simbol bahasa tulis ini merupakan system Bahasa yang menjadi tatanan dan hubungan pada tataran kata hingga kalimat. Sistem symbol ini memiliki bentuk dan hubungan yang menunjukkan adanya suatu makna. Semiotika kata dalam ilmu semantik terdapat dua ragam makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna hakiki atau makna awal, makna yang wajar, makna yang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna konotatif adalah makna idhofi, makna ekspresi nilai rasa tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tidak terduga. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana analisis makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an? bagaimana bentuk perkembangan makna denotative dan makna konotatif bahasa arab yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa. Dalam penganalisaan setidaknya ditemukan makna konotasi dari surat An-Nisa yaitu pada ayat 49 terdapat makna konotasi positif, ayat 02 konotasi netral dan 155 makna konotasi negatif.*

PENDAHULUAN

Keutamaan manusia dengan binatang dalam kajian linguistik adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki pada diri manusia. Potensi berbahasa manusia ini dapat dinamakan "*ḥayawān nātiq*" atau "hewan yang berbicara". Julukan ini sekaligus memberikan arti bahwa suatu komunitas manusia dapat dihubungkan dengan Bahasa yang mereka gunakan. Setiap

komunitas terbentuk, hidup, tumbuh dan berkembang dengan bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat berpikir dan mengungkapkan pikirannya melalui bahasa lisan atau Bahasa tulis sebagai alat berkomunikasi. Manusia juga menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Pemerolehan Ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan pada hakikatnya juga dapat dikaji dan ditransformasikan dari generasi ke generasi melalui penggunaan bahasa. Menurut Harimurti Kridalaksana, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.¹

Bahasa manusia ini bersifat arbitrer (mana suka), berpeluang untuk membentuk makna bahasa yang bersifat dinamis. Permulaan bahasa manusia diwujudkan berupa bunyi-bunyi abstrak yang dituturkan dengan mengandung makna tertentu dalam komunikasi di antara pengguna bahasa. Kemudian berkembang dari tindak tutur berbahasa mengacu pada simbol tertentu dalam bahasa tulis. Simbol-simbol bahasa tulis ini merupakan system Bahasa yang menjadi tatanan dan hubungan pada tataran kata hingga kalimat. Sistem simbol ini memiliki bentuk dan hubungan yang menunjukkan adanya suatu makna.²

Dinamika bahasa sebenarnya tidak ada status quo atau statis tanpa ada perubahan. Bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia pemakainya dalam berkomunikasi. Setiap komponen bahasa akan terus berkembang, terutama komponen kosakata. Salah satu bentuk perubahan kosakata adalah adanya perkembangan makna.

Semiotika kata dalam ilmu semantik terdapat dua ragam makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna hakiki atau makna awal, makna yang wajar, makna yang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna konotatif adalah makna idhofi, makna ekspresi nilai rasa tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tidak terduga.³ Masalah perkembangan makna termasuk merupakan bidang kajian semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik).⁴ Pada abad ke-19, semantik lahir sebagai suatu kajian penting dari ilmu linguistik, dan memperoleh istilah baru, meskipun para ahli linguistik sebelumnya telah banyak memperhatikan makna dan penggunaan kata, dan menemukan beberapa hal mendasar mengenai perkembangan atau perubahan makna. Masalah perubahan makna menjadi kajian yang menarik perhatian mereka karena merupakan pencerminan perubahan mentalitas publik. Pada abad ke-5, Proclus, seorang filosof Neo-Platonis, meninjau proses perubahan makna dan variasi makna dilihat dari beberapa tipe dasar perubahan itu, yaitu perubahan kultural, metafora, perluasan dan penyempitan makna, dan lain-lain, yang juga merupakan bidang kajian semantik modern.⁵

Dalam kajian makna pada Bahasa Indonesia misalnya, kata “bapak” dan “ibu” yang bermakna keluarga (orang tua) telah bergeser maknanya ke keluarga yang lebih luas, seperti penggunaannya sebagai sapaan dalam kalimat “bapak-bapak dan ibu-ibu yang kami

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. by PT. Gramedia ((Jakarta, 1993). 21

² Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003). 15

³ J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004). 97-98

⁴ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal, Edisi II*, II (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 2

⁵ Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Terj. Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 1-3

hormati". Dalam gejala ini, makna dan rujukan awal tidak berubah yaitu "laki-laki dan perempuan yang lebih tua dan terhormat dalam keluarga kecil", tetapi hanya mengalami perluasan makna di mana sekarang bermakna "keluarga besar."⁶

Paradigma proses perkembangan makna bahasa seperti yang disebutkan di atas juga terjadi dalam bahasa Arab. Fenomena nyata mengenai perkembangan makna bahasa Arab, tergambar dalam Al-Qur'an yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini terjadi karena dari segi bahasa, susunan redaksi Al-Qur'an memang mencapai puncak tertinggi dari bahasa dan sastra Arab. Aspek keindahan bahasa dalam *al-Qur'an* dapat ditemukan disetiap ayat yang ada disetiap surat di dalam *al-Qur'an*, karena di setiap ayat berisi kata-kata yang dipilih secara teliti sehingga mudah dalam pengucapan serta sesuai dalam setiap kalimatnya yang membuat para pembaca dan para pendengar mendalami pesan yang terkandung disetiap ayatnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban, karena bagi umat Islam pengertian kita terhadap hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan akan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan agama dan sejarah perkembangan manusia pada generasi-generasi yang akan datang. Al-Qur'an memang memiliki banyak aspek yang sangat menarik untuk dikaji, termasuk aspek semantik seperti yang telah disebutkan di atas. Muhammad Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa babak awal kesadaran semantik dalam jagad penafsiran Al-Qur'an, dimulai sejak sarjana yang bernama Muqātil ibn Sulaimān.⁷ Menurut Abū Zaid, Muqātil ibn Sulaimān menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an, di samping memiliki makna yang definitif atau makna dasar, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya (*wujūh al-ma'na*). Salah satu contohnya adalah kata *maut*, yang memiliki makna dasar "mati". Menurut Muqātil, kata ini memiliki empat kemungkinan makna pengembangan dan alternatif selain dari makna dasar yang dimilikinya sesuai konteks pemakaiannya dalam Al-Qur'an. Makna tersebut adalah i) tetes benih yang belum hidup, ii) manusia yang memiliki keimanan yang salah, iii) tanah gersang dan tandus, serta iv) jiwa yang melayang atau ruh yang hilang. Berkenaan dengan kekayaan alternatif makna yang dimiliki kosa kata dalam Al-Qur'an.

Satu satu kajian penting di mana bahasa Arab mengalami perkembangan bahasa terutama pada makna kosa katanya, yaitu dengan datangnya agama Islam, khususnya setelah turunnya Al-Qur'an. Beberapa kosakata tertentu yang telah ada pada masa sebelum datangnya Islam, mendapat muatan yang lebih luas, yaitu muatan-muatan agama dan syariat, sehingga makna dan maksudnya menjadi lebih luas. Oleh sebab itu, walaupun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian-pengertian yang populer di kalangan mereka. Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan kosakata tersebut, tetapi bukan lagi dalam bidang-bidang semantik yang mereka kenal. Beberapa kosa kata di antaranya: الصلاة, هجرة. Dalam al-Qur'an *Qur'an* lafadz "هجرة" memiliki kata dasar "هجر" yang terdapat di beberapa tempat didalam *al-Qur'an*. Seperti di dalam QS. Al-Baqarah, ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

⁶ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, II (Jakarta: Erlangga, 2004). 107

⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).169

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. Al-Baqarah: 218).⁸

Kata هاجر dalam ayat tersebut merupakan bentuk *fi'il* dari هجرة yang mana kata هجرة di sini disandingkan dengan kata jihad. Yang diartikan menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul Nya, melaksanakan syariat dan meninggalkan laranganNya. Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa kata *hijrah* mempunyai makna yang berbeda ketika disandingkan dengan kata yang lain nya tergantung di mana kata tersebut dipakai.

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian ilmu semantic terdapat dua ragam makna, yaitu makna denotative dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna hakiki atau makna awal, makna yang wajar, makna yang sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna konotatif adalah makna idhofi, makna ekspresi nilai rasa tertentu, emosi tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tidak terduga.⁹

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan makna kata ditemukan perkembangan makna denotif dan makna konotatif Bahasa Arab yang pernah dilakukan adalah Zahrini mahasiswa UIN Alaudin Makasar yang berjudul “ Perkembangan Bahasa Arab (Analisis Istilah-istilah syari’at dalam Al-Qur’an) Tahun 2012, Penelitian ini membahas mengenai perkembangan makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam Al-Qur’an yang dibatasi pada lafal الصلاة، الحج، الإسلام، الزكاة، الصوم. dimana dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik-semantik, pendekatan teologis, dan pendekatan antropologis karena membahas masalah bahasa pada tataran makna, khususnya perkembangan makna istilah-istilah syariat yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, istilah-istilah syariat dalam Al-Qur’an mengalami perkembangan makna yang cukup signifikan. Namun, makna dasar dan makna syariat sebagai hasil perkembangan makna dari lafal-lafal tersebut tetap memiliki hubungan berupa keserupaan makna (metafora/استعارة) dan kedekatan makna (metonimi/الكناية). Selanjutnya, perkembangan makna pada lafal-lafal tersebut lebih banyak mengakibatkan terjadinya peninggian makna (ameliora) daripada penurunan makna (peyorasi).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Dengan kata lain, penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, yaitu berupa teks-teks atau kata-kata, bukan dengan angka-angka.¹¹ Kemudian teknik analisis dan

⁸ Lajnah Pentashih Al-qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2010). 35

⁹ J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004). 97-98.

¹⁰ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Arruz Media, 2011). h30

¹¹ Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Grafindo, 2013), 79 (Jakarta: Grafindo, 2013). 79

interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantis, yang dilaksanakan dengan menggambarkan keadaan dan hakekat perkembangan makna bahasa Arab dalam Al-Qur'an dengan apa adanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada, dan dengan berlandaskan pada teori-teori semantik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari sumber data yang telah diteliti, peneliti menemukan 12 terjemahan ayat al-Quran dalam surat an-Nisa pada *Tafsir al-Mishbâh* yang mengandung makna konotatif. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan mengkategorikan masing-masing temuan ke dalam tiga macam konotasi, yaitu: konotasi positif, konotasi netral, dan konotasi negatif yang selanjutnya akan dibahas pada sub bab B pada bab ini.

Konotasi Positif

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يَظْلُمُونَ شَيْئًا

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun. (Annisa:49).

Kata يَزْكُونَ yang terdapat dalam ayat di atas mengandung arti membersihkan. Secara makna denotatif membersihkan berarti membuat sesuatu menjadi bersih dengan cara menyapu, menggosok, mencuci, dan sebagainya. Selain itu, membersihkan jugadapat diartikan sebagai menyingkapkan, membinasakan, dan memulihkan.¹² Dalam arti lain, kata “membersihkan” seharusnya disandingkan dengan kata benda atau sebuah tempat.

Secara konotatif, kata “membersihkan” dalam konteks terjemahan surat an-Nisa ayat 49 pada *Tafsir al-Mishbâh* bermakna “menyingkapkan”. Kata “membersihkan” tersebut mengandung konotasi positif karena, sesuai dengan yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbâh* dalam potongan terjemahan ayat “Allah memuji dan membersihkan” siapa yang dikehendaki-Nya” bermakna Allah akan menyingkapkan aib-aib hamba yang dikehendaki-Nya.

Konotasi Netral

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar. (Q.S An Nissa:02).”¹³

Kata وَلَا تَأْكُلُوا pada ayat tersebut di atas yang secara leksikal kata tersebut bermakna “makan”, namun secara denotatif, kata “makan” merupakan kata kerja yang mengandung arti memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah, lalu menelannya. Secara konotatif, kata “makan” dalam konteks terjemahan surat an-Nisa ayat 02 pada *Tafsir al-Mishbâh* bermakna “menggunakan”. Kata “makan” tersebut mengandung konotasi netral karena kata

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* (Jakarta). h 469

¹³ Shihab. h 336

tersebut memiliki nilai rasa yang biasa saja dan tidak berimbuah kepada hal yang positif maupun negatif.

Konotasi Negatif

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman,(Q.S An- Nisa :155)”.

Kata طَبَعَ secara leksikal kata tersebut bermakna “menutup” dimaknakan sebagai “mengunci” dalam makna denotatif. Adapun makna konotasi dari kata mengunci mengandung arti makna “menutup”. Dengan demikian makna “mengunci” tersebut mengandung konotasi negatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dilihat dari makna dasar atau makna asalnya, istilah-istilah syariat dalam Al-Qur’ansurat An-Nisa pada lafadz يَرْكُؤْنَ yang artinya membersihkan menyucikan dalam syariat Islam membersihkan maknanya menjadi menyucikan diri dari pada perbuatan haram yaitu menjauhi atau meninggalkan perbuatan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Lafazh وَلَا تَأْكُلُوا yang artinya “janganlah memakan”, dalam syari’at Islam larangan memakan harta dalam mempergunakan harta anak yatim yang berarti tidak hanya bersifat dipergunakan untuk makan secara umum, namun dalam bentuk lain yang bersifat pribadi. Lafazh طَبَعَ yang mengandung arti “mengunci” dalam syariat islam memiliki arti Allah menutup hati mereka dari rahmatnya namun terlepas dari perkembangan makna tersebut, makna dasar atau makna asal dari istilah syariat tersebut tetap digunakan dalam Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003)
- [2] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ed. by PT. Gramedia ((Jakarta, 1993)
- [3] Indonesia, Lajnah Pentashih Al-qur’an Departemen Agama Republik, *Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2010)
- [4] J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004)
- [5] Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Grafindo, 2013),79 (Jakarta: Grafindo, 2013)
- [6] Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: Arruz Media, 2011)
- [7] Parera, J.D, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004)
- [8] Parera, Jos Daniel, *Teori Semantik*, II (Jakarta: Erlangga, 2004)

- [9] Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal, Edisi II*, II (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- [10] Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005)
- [11] Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbâh* (Jakarta)
- [12] Ullmann, Stephen, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Terj. Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN